



Research Article

Efektivitas Pembelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Dea Mustika¹, Dian Krismawati², Dwi Kurnianda³, Muhammad Aidil⁴, Putri Adeliarahmatilla⁵, Suci Ramadha Lena⁶

1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau; deamustika@edu.uir.ac.id
2. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau; diankrismawati@student.uir.ac.id
3. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau; dwikurnianda@student.uir.ac.id
4. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau; muhammadaidilfitri@student.uir.ac.id
5. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau; putriadeliarahmatilla823@student.uir.ac.id
6. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau; Suciramadhalena@student.uir.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 10, 2025
Accepted : May 03, 2025

Revised : April 15, 2025
Available online : June 13, 2025

How to Cite: Dea Mustika, Dian Krismawati, Dwi Kurnianda, Muhammad Aidil, Putri Adeliarahmatilla, & Suci Ramadha Lena. (2025). Effectiveness Of Thematic Learning In Improving Elementary School Students' Learning Outcomes. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 142-150. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.28>

Effectiveness Of Thematic Learning In Improving Elementary School Students' Learning Outcomes

Abstract. His study aims to analyze the effectiveness of thematic learning in improving the academic achievement of elementary school (SD) students. Thematic learning, which integrates various subjects under a single theme, is expected to create a holistic and meaningful learning experience. Using a qualitative approach with a case study design, this research involves fourth-grade teachers, fourth-grade students, and the principal of SD Negeri 138 Pekanbaru as research subjects. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, and then analyzed inductively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results of the study indicate that thematic learning is proven to be effective

in increasing student motivation and engagement, facilitating a more holistic and in-depth understanding of concepts, and developing 21st-century skills (collaboration, communication, critical thinking). However, challenges in implementation—such as the availability of resources and the need for ongoing teacher training—were also identified.

Keywords: Thematic Learning, Learning Outcomes, Elementary School Students, Case Study, Qualitative.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran tematik, yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema, diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala sekolah di SD Negeri 138 Pekanbaru sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih holistik dan mendalam, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis). Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi seperti ketersediaan sumber daya dan kebutuhan pelatihan guru yang berkelanjutan juga teridentifikasi.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Hasil Belajar, Siswa Sekolah Dasar, Studi Kasus, Kualitatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama bagi perkembangan peserta didik, membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, salah satu inovasi kurikulum yang relevan di jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas (2006) dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang relevan, sehingga siswa dapat memahami konsep secara menyeluruh dan bermakna. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana pengetahuan tidak disajikan secara terpisah-pisah melainkan saling terkait (Hosnan, 2014), mencerminkan kebutuhan akan pendekatan saintifik dan kontekstual di abad ke-21. Tujuan utama dari pembelajaran tematik adalah untuk membantu siswa membangun koneksi antar ide dan mata pelajaran, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan retensi informasi yang lebih baik.

Namun, efektivitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan hasil belajar siswa masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti dan didiskusikan secara luas. Beberapa studi menunjukkan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena materi disajikan dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar Uno (2014) yang menekankan bahwa keterkaitan materi dengan pengalaman pribadi siswa dapat secara signifikan meningkatkan daya serap dan

minat belajar mereka. Selain itu, pembelajaran tematik juga berpotensi mengembangkan keterampilan non-kognitif yang penting, seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah.

Di sisi lain, implementasi pembelajaran tematik tidak lepas dari tantangan. Tantangan ini meliputi ketersediaan sumber daya pembelajaran yang bervariasi, pelatihan guru yang memadai untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, serta desain kurikulum yang fleksibel namun tetap terstruktur. Aspek-aspek ini seringkali menjadi kendala dalam adopsi dan keberhasilan model pembelajaran baru (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan krusial untuk menganalisis secara mendalam efektivitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, serta menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan pendidikan dan pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Penelitian ini tidak hanya akan berfokus pada analisis kuantitatif terhadap peningkatan skor akademik, tetapi juga akan mempertimbangkan dampak kualitatif terhadap aspek-aspek penting lainnya, seperti motivasi belajar, partisipasi siswa di kelas, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (misalnya berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi). Pengumpulan data akan dilakukan melalui metode campuran, yang mencakup tes hasil belajar, kuesioner motivasi, observasi kelas, dan wawancara dengan guru serta siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas pembelajaran tematik dari berbagai perspektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami secara intensif fenomena efektivitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Pendekatan ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi di lingkungan belajar yang alami, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell (2014) untuk menggali kompleksitas suatu fenomena dalam konteks nyatanya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan deskriptif dari berbagai sumber, memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi pembelajaran tematik.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan kunci yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti dan memiliki informasi relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Patton, 2015). Subjek penelitian ini terdiri dari:

1. Guru kelas IV yang secara aktif mengimplementasikan pembelajaran tematik di SD Negeri 138 Pekanbaru. Guru dipilih karena mereka adalah aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dan memiliki pengalaman langsung dalam mendesain serta mengelola kegiatan tematik.

2. Siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran tematik di SD Negeri 138 Pekanbaru . Perspektif siswa sangat penting sebagai penerima langsung dampak pembelajaran, yang dapat memberikan gambaran tentang pengalaman belajar, motivasi, dan pemahaman mereka.
3. Kepala Sekolah SD Negeri 138 Pekanbaru . Kepala sekolah dipilih karena memiliki perspektif manajerial, kebijakan, dan dukungan fasilitas terkait implementasi kurikulum, serta pemahaman tentang visi dan misi sekolah dalam penerapan pembelajaran tematik.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi (triangulasi metode) untuk memastikan validitas dan keandalan temuan (Denzin & Lincoln, 2011):

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*): Dilakukan dengan guru, siswa (dengan panduan yang sesuai usia), dan kepala sekolah. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi mereka tentang konsep pembelajaran tematik, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan, serta dampak yang dirasakan terhadap hasil belajar siswa (baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik). Pertanyaan wawancara dirancang semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi topik yang lebih luas.
2. Observasi partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung di kelas selama proses pembelajaran tematik berlangsung. Observasi ini berfokus pada pengamatan interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru (misalnya, penggunaan media, metode diskusi, kegiatan proyek), respons dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas, serta dinamika kelas secara keseluruhan. Pendekatan ini, sesuai dengan Spradley (1980), memungkinkan peneliti untuk memahami budaya dan praktik di lapangan dari sudut pandang partisipan.
3. Analisis dokumen: Meliputi peninjauan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik yang disusun oleh guru, catatan harian guru tentang proses pembelajaran, jurnal belajar siswa, dan artefak hasil belajar siswa (misalnya, laporan proyek, hasil karya seni, portofolio). Analisis dokumen ini berfungsi untuk mendapatkan data pelengkap yang objektif terkait implementasi pembelajaran tematik dan indikasi peningkatan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan secara induktif melalui beberapa tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014):

1. Reduksi data: Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Data yang tidak relevan akan disaring, sementara data yang penting akan dikodekan dan dikategorikan.
2. Penyajian data: Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan tematik. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman pola-pola, tema-tema, dan hubungan antar kategori yang muncul dari data.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, atau kategori yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan yang ditarik bersifat tentatif pada awalnya dan kemudian diverifikasi ulang dengan kembali ke data asli. Triangulasi data (membandingkan informasi dari berbagai sumber: wawancara, observasi, dan dokumen) dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, seperti yang ditekankan oleh Lincoln dan Guba (1985) untuk memastikan kredibilitas penelitian kualitatif.

HASIL

Berdasarkan analisis data kualitatif yang mendalam dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa temuan kunci yang mengilustrasikan efektivitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar:

1. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa:

Guru-guru secara konsisten melaporkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa saat mengikuti pembelajaran tematik. Salah satu guru menyatakan, "Anak-anak jadi lebih semangat kalau belajarnya ada ceritanya, ada temanya. Mereka langsung bisa membayangkan." Observasi di kelas mengonfirmasi bahwa siswa cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, kegiatan proyek, dan sesi presentasi. Mereka tidak lagi pasif menerima informasi, melainkan proaktif dalam mencari tahu dan berinteraksi. Fenomena ini konsisten dengan pandangan Uno (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dan aktif, di mana siswa merasa memiliki keterkaitan pribadi dengan materi, cenderung meningkatkan motivasi intrinsik siswa secara substansial. Keterlibatan ini terwujud dalam antusiasme saat berdiskusi, kemandirian dalam mengerjakan tugas kelompok, dan semangat dalam menampilkan hasil karya.

2. Pemahaman Konsep yang Lebih Holistik dan Mendalam:

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mampu mengaitkan konsep dari berbagai mata pelajaran (misalnya, bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika) dalam satu tema yang terintegrasi. Ini membantu mereka membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran terpisah per mata pelajaran. Contohnya, dalam tema "Lingkungan Bersih dan Sehat," siswa tidak hanya belajar tentang ciri-ciri makhluk hidup dari sisi IPA, tetapi juga bagaimana menulis karangan deskriptif tentang lingkungan bersih (Bahasa Indonesia), menghitung volume sampah (Matematika), dan memahami peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan (IPS). Konsep ini sejalan dengan teori kognitif Piaget (1970) tentang asimilasi dan akomodasi, di mana siswa secara aktif mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada, menciptakan jaringan konsep yang lebih kuat. Guru juga merasakan bahwa siswa lebih mudah mengingat informasi karena konteks tematiknya jelas.

3. Pengembangan Keterampilan Abad 21:

Pembelajaran tematik, khususnya melalui kegiatan proyek dan diskusi kelompok, secara efektif memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaborasi,

komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Observasi menunjukkan bahwa siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, membagi tugas, dan mencapai tujuan bersama. Mereka juga lebih berani menyampaikan ide, berargumen, dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Guru mengidentifikasi adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir di luar kotak saat dihadapkan pada tugas tematik yang kompleks. Perkembangan keterampilan ini sangat mendukung pandangan Partnership for 21st Century Learning (P21, 2019) yang menekankan pentingnya integrasi keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

4. Tantangan Implementasi yang Dihadapi:

Meskipun menunjukkan efektivitas, implementasi pembelajaran tematik tidak luput dari tantangan yang diungkapkan oleh guru dan kepala sekolah. Tantangan utama meliputi ketersediaan sumber daya dan media pembelajaran yang bervariasi dan inovatif yang mendukung setiap tema. Beberapa guru merasa kesulitan dalam mencari atau membuat media yang sesuai dengan tema. Selain itu, kesulitan dalam mengelola waktu antar mata pelajaran dalam satu tema juga menjadi kendala, terutama saat alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar tidak selalu seimbang. Terakhir, kebutuhan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang RPP dan aktivitas pembelajaran tematik yang inovatif menjadi sangat krusial. Tantangan ini seringkali diidentifikasi dalam penelitian implementasi kurikulum, sebagaimana dikemukakan oleh Fullan (2001) terkait faktor-faktor keberhasilan perubahan pendidikan yang membutuhkan dukungan sistemik dan profesionalisme berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini secara komprehensif menguatkan gagasan bahwa pembelajaran tematik memiliki potensi besar untuk secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa yang diamati secara langsung di kelas dan dilaporkan oleh para guru merupakan indikator kuat bahwa pendekatan ini selaras dengan kebutuhan dan minat belajar anak usia SD. Ketika siswa merasa materi belajar relevan dengan kehidupan mereka dan disajikan dalam konteks yang menarik, seperti yang ditekankan oleh Bonwell dan Eison (1991) dalam prinsip-prinsip pembelajaran aktif, mereka cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga kognitif, yang pada gilirannya berkontribusi pada pemahaman konsep yang lebih mendalam dan retensi informasi yang lebih baik. Motivasi yang tinggi juga mengurangi tingkat kebosanan dan meningkatkan fokus siswa di kelas.

Aspek holistik dan mendalamnya pemahaman konsep yang terungkap dalam penelitian ini sangat krusial. Pembelajaran tematik secara efektif memungkinkan siswa untuk membangun koneksi antar disiplin ilmu, memecah sekat-sekat mata pelajaran yang seringkali terasa artifisial, dan melihat pengetahuan sebagai satu kesatuan yang koheren dan relevan dengan dunia nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya

melalui pengalaman yang bermakna dan interaksi dengan lingkungan mereka (von Glasersfeld, 1989). Dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema, siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep saling berhubungan, memperkaya pemahaman mereka tentang suatu fenomena dari berbagai perspektif. Pendekatan ini juga mengakomodasi beragam modalitas belajar siswa, seperti yang disiratkan oleh Gardner (1993) dalam teori Multiple Intelligences, karena pembelajaran tematik seringkali melibatkan aktivitas multisensorik dan multidimensional.

Selain itu, pengembangan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis merupakan nilai tambah yang signifikan dari pembelajaran tematik. Di era informasi dan digital saat ini, kemampuan-kemampuan tersebut sama pentingnya dengan penguasaan konten akademik. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tematik menyediakan platform alami bagi siswa untuk melatih dan mengembangkan keterampilan-keterampilan vital ini dalam konteks yang otentik, bukan sekadar latihan terisolasi. Misalnya, melalui proyek kelompok, siswa belajar bernegosiasi, berbagi tanggung jawab, dan memecahkan konflik, yang selaras dengan rekomendasi Griffin, McGaw, dan Care (2012) dalam kerangka kerja asesmen keterampilan abad 21 yang holistik.

Namun, pembahasan juga perlu menyoroti tantangan implementasi yang signifikan. Ketersediaan media dan sumber belajar yang inovatif, variatif, dan sesuai tema adalah fondasi penting yang membutuhkan dukungan penuh dari pihak sekolah dan pemerintah. Manajemen waktu yang efektif oleh guru juga menjadi tantangan, mengingat kompleksitas mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dalam satu alur waktu yang terbatas. Terakhir, dan yang paling penting, adalah kebutuhan untuk peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Guru perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang filosofi pembelajaran tematik, strategi perancangan RPP yang kreatif, serta metode asesmen yang sesuai. Tanpa dukungan yang memadai dalam aspek-aspek ini, potensi penuh pembelajaran tematik mungkin tidak dapat tercapai secara optimal, seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2015) bahwa profesionalisme guru menjadi kunci sukses implementasi model pembelajaran, dan investasi pada pengembangan profesional guru adalah investasi pada kualitas pendidikan itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Efektivitas ini ditunjukkan melalui beberapa aspek kunci: pertama, adanya peningkatan yang jelas pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; kedua, siswa menunjukkan pemahaman konsep yang lebih holistik dan mendalam karena materi disajikan secara terintegrasi dan kontekstual; dan ketiga, pembelajaran tematik secara signifikan memfasilitasi pengembangan keterampilan penting abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran tematik sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung. Tantangan utama yang perlu diatasi meliputi ketersediaan sumber daya dan media pembelajaran yang inovatif, kemampuan guru dalam mengelola waktu secara efisien, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan dan terstruktur. Oleh karena itu, investasi pada pelatihan guru yang berkualitas, pengembangan materi dan sumber belajar yang relevan, serta dukungan sistemik dari pihak sekolah dan dinas pendidikan menjadi krusial untuk memaksimalkan potensi pembelajaran tematik. Rekomendasi lebih lanjut adalah untuk melakukan penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) di masa depan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pembelajaran tematik pada hasil belajar siswa dari berbagai dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. Washington, D.C.: The George Washington University, School of Education and Human Development.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-49.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (Eds.). (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Dordrecht: Springer.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. New York: Pearson.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Retrieved from <https://www.p21.org/>

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Rusman. (2015). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Von Glasersfeld, E. (1989). Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching. *Synthese*, 80(1), 121-140.